

---

---

**PERJUANGAN RECEP TAYYIP ERDOGAN DARI REPUBLIK TURKI SEKULAR  
MENUJU NASIONALISME ISLAMIS**

**Hendri Harahap**

**Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang**

---

---

**Abstrak**

Langkah politik melalui kebijakan-kebijakan Erdogan, beliau mampu meyakinkan masyarakat Turki. Bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan bangsa, tidak hanya kuat dalam segi pertahanan, tapi juga dalam sektor perekonomian. Begitupula keyakinan bahwa Islam adalah solusi (*al-Islam huwa al-Hall*), Erdogan yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman, mampu membangkitkan kembali Turki dari julukan "*The Sick Man in Europe*" menjadi negara yang sehat dan tumbuh berkembang, bahkan diperhitungkan sebagai negara yang mampu berikan kontribusi dalam menciptakan perdamaian. Sebagai bentuk kebijakan politiknya, baik di dalam maupun di luar negeri, Recep Tayyip Erdogan memberi banyak perubahan di berbagai sektor, tidak terkecuali transformasi sekularisme masa Mustafa Kemal menjadi islamis Turki masa Erdogan, yang pada dasarnya berbeda dengan Islamisme masa Turki Usmani (Ottoman). Perjuangan Erdogan mengembalikan nilai-nilai Islam di Turki dengan implementasi kebijakan-kebijakan politik pemerintahannya, telah mampu mengangkat martabat masyarakat Turki yang mayoritas beragama Islam, begitupula dengan keberhasilannya memberi kebebasan dalam menjalankan syari'at secara nyaman di kalangan masyarakat Turki, kemudian dengan kebijakan politik Erdogan yang memiliki esensi berupa menumbuhkan keimanan yang menjadi tempat kembalinya tindakan-tindakan manusia dalam bersosial ataupun berpolitik. Capaian politik pemerintahan Erdogan melalui kebijakannya tersebut, telah sesuai dengan konsep politik profetik yang di dalamnya terdapat tiga pilar besar berupa; humanisasi, liberasi dan transendensi. Selama proses dalam dunia perpolitikan, kebijakan Erdogan yang mengarah terhadap islamis Turki masa kini, tidak sedikit menuai respon dari berbagai pihak, baik respon positif ataupun sebaliknya. Dengan konsistensi gerakan islamismenya, Turki hingga saat ini oleh negara-negara dunia masih dipandang sebagai negara yang islamis, dengan dimensi ketiga, dimulai dari Islamisme Turki Usmani, Sekularisme Republik dan Islamisme Turki kontemporer atau masa Recep Tayyip Erdogan.

**Keywords:** Recep Tayyip Erdogan, Republik Turki Sekular, Nasionalis Islamis.

## A. Pendahuluan

Recep Tayyip Erdogan lahir pada 26 Februari 1954 di sebuah desa kecil di Istanbul. Orang tuanya bernama Ahmed, seorang pria keturunan yang berasal dari Batumi Georgia.<sup>1</sup> Ia pindah ke Istanbul sekitar tahun empat puluhan untuk mencari pekerjaan.<sup>2</sup> Ayahnya bekerja sebagai penjaga pantai di laut hitam kota Rize, sehingga sejak kecil Erdogan bergumul dengan gelombang serta belajar dengan kesabaran dan keberanian.<sup>3</sup> Recep Tayyip Erdogan<sup>4</sup> (Presiden Turki ke 12. Menjabat sejak 28 Agustus 2014) adalah seorang tokoh dan politikus berkebangsaan Turki.

Turki adalah sebuah Republik Konstitusional yang demokratis, sekular, dan bersatu. Negara ini merupakan negara dua benua. Sekitar 95 persen dari wilayah seluas 780.580 km<sup>2</sup> ini berada di Asia, selebihnya masuk ke kawasan Eropa. Pada tahun 1923, telah disepakati berdirinya negara Turki dengan batas-batas wilayah, laut hitam di utara; Irak, Suriah dan laut tengah di selatan; laut Aegea di barat dan Iran serta Rusia di timur.<sup>5</sup> Negara Republik dengan ibu kota Ankara itu, pertama kali dipimpin oleh Mustafa Kemal. Dan ia pun melakukan modernisasi besar-besaran dengan berkiblat ke Barat.<sup>6</sup>

Masyarakat Turki memiliki keunikan budaya yang tak habis-habisnya untuk dikaji. Posisi geografis yang mempertemukan Barat dan Timur serta sejarah panjang tentang kejayaan Islam politik di masa lalu yang kini menyatakan diri sebagai negara sekular. Hal ini sebagai pemicu dan agenda riset intelektual bagi mereka yang mencintai studi agama dan budaya. Islam bagi masyarakat Turki merupakan identitas diri dan kebanggaan sebagai sebuah bangsa yang berakar pada warisan masa keemasan kesultanan Utsmani (Ottoman). 99,9% penduduk Turki adalah Muslim,

---

<sup>1</sup> Syarif Taghian, *Erdogan; Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h, 13.

<sup>2</sup> *Ibid*, h, 13.

<sup>3</sup> *Ibid*, h, 13.

<sup>4</sup> Selain nama di atas (Recep Tayyip Erdogan), ia juga mendapat nama-nama julukan, seperti: a. "Muadzin Penumbang Sekularisme Turki". Julukan ini disebabkan karena kepandaiannya dalam berpolitik. Politik yang ia perankan adalah, seni menjalankan kekuasaan demi/untuk mengatur rakyat yang dipimpinnya, juga menjalankan strategi yang jitu dan gemilang untuk kemaslahatan masyarakat. b. "Sultan Turki Era Modern" penyebutan ini karena kemampuannya dalam mengelola negara dan keberaniannya dalam mengembalikan identitas keislaman Turki. c. "Singa Kecil". Sebutan lain ini, karena belum pernah dijumpai pidato yang denga tegas mengatakan kebenaran, integritas, berprinsip dan sikap melawan arogansi dan rasisme Yahudi Israel, kecuali Recep Tayyip Erdogan. d. "Syaikh Recep". Nama lain ini disebabkan ketika pelajaran tentang pendidikan keislaman, saat gurunya menanyakan kepada murid-muridnya siapa yang bisa mempraktekkan salat di dalam kelas, untuk dicontoh oleh murid-murid yang lain?, Erdogan mengangkat tangan untuk mewakili teman-temannya memperagakan salat., kemudian gurunya berterimakasih kepadanya seraya meletakkan koran sebagai sajadah untuk salat. Lalu Erdogan kecil ini menolak melakukan salat di atas koran, karena di lembaran koran tersebut terdapat gambar wanita sedang berjalan. Oleh karena sang guru merasa heran dan takjub dengan kecerdasan dan kesalahannya, sehingga si guru memanggilnya dengan "Syaikh". Itulah beberapa penamaan lain dari nama Recep Tayyip Edogan.

<sup>5</sup> <http://kisahmuslim.com/sekularisasi/> (diakses pada tgl 16 Maret 2016, pukul 21.56 WIB).

<sup>6</sup> [http://pendidikan\\_sejarah.blogspot.com/2011/06/republik-turki.html](http://pendidikan_sejarah.blogspot.com/2011/06/republik-turki.html), (diakses pada tanggal 5 November 2015, Pukul 22.36 WIB).

dan selebihnya keturunan Yahudi yang sudah menjadi warga negara Turki. Agama Kristen praktis tidak berkembang di sana. Kalau pun ada jumlahnya sangat minim.<sup>7</sup>

Berawal dari perlawanan terhadap campur tangan asing yang dipimpin Mustafa Kemal, aksi perjuangan berubah menjadi penentangan terhadap kekuasaan Khalifah. Momen kehancuran Khilafah Islamiyah sendiri terjadi saat rakyat Turki melalui wakil-wakilnya mengeluarkan Piagam Nasional (*Al Mitsaq Al Wathoni*). Sejak itu, Turki menjadi sebuah negara tersendiri, terpisah dari wilayah-wilayah yang dulu merupakan kesatuan Khilafah Islamiyah.

Pada tahun 2002 Turki pertama kalinya mengadakan pemilihan umum yang bebas.<sup>8</sup> Partai Keadilan dan Pembangunan (PKP) Turki, atau biasa disebut dengan *Adalet Ve Kalkinma Partisi* (AKP), telah ikut berkompetisi dalam pentas demokrasi. Partai ini berhaluan kanan moderat dengan ideologi partai yang konservatif. Saat ini menjadi partai terbesar dengan meraih 327 anggota parlemen Turki. PKP Turki di Pimpin oleh Recep Tayyip Erdogan. Partai Keadilan dan Pembangunan didirikan pada tahun 2001 oleh sejumlah anggota partai yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya pada Pemilu Turki tahun 2002 partai yang baru didirikan ini mendapat kemenangan dengan meraih dua pertiga kursi anggota di majelis parlemen Turki.<sup>9</sup> PKP Turki mencitrakan sebagai partai pro Barat dalam sistem kepartaian Turki yang memperjuangkan agenda nilai-nilai konservatif bangsa Turki dan sistem ekonomi liberal. Selain itu agenda lainnya yaitu memperjuangkan bergabungnya Turki ke Uni Eropa.<sup>10</sup>

## B. Republik Turki Sekular

Republik Turki sekular adalah negara republik konstitusional yang demokratis, sekular, dan bersatu. Di samping menyimpan warisan sejarah yang amat kaya, salah satu keunikan Turki adalah letak geografisnya yang menghubungkan daratan Eropa dan Asia dengan selat dan jembatan Bosphorus yang sangat terkenal. Banyak warga Istanbul yang makan pagi di Asia, makan siang di Eropa, dan makan malam serta tidur di Asia lagi, seolah ingin hidup dengan gaya kebarat-baratan (*westernisasi*) dan menyatakan diri sebagai negara sekular.<sup>11</sup>

Dalam kamus-kamus bahasa Eropa mengatakan bahwa kata sekularisme dan sekularisasi berasal dari bahasa Latin, yang berarti abad. Dan sekular berarti seabad. Kalau sekular berarti 'bersifat duniawi', maka sekularisme berarti 'doktrin atau keadaan menduniawikan, yaitu melepaskan hidup duniawi dari ikatan-ikatan agama'.

---

<sup>7</sup> Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, terjemahan dari judul *Al-Luma'at* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h, v-viii.

<sup>8</sup> Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. (Jakarta: Logos, 1997), h, 154.

<sup>9</sup> Mohammad Raivendra. Skripsi, *Pengaruh Adalet Partisi Terhadap Stabilitas Politik Republik Turki*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h, 5-6. (diakses pada tanggal 5 November 2015, Pukul 10.45 WIB).

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi; Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h, 179.

Dan sekularisasi adalah proses penduniawian, yaitu proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama.<sup>12</sup>

Sekular atau sekularisme adalah suatu paham atau pandangan dunia (*worldview*) manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, pengertian sekularisme adalah paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.<sup>13</sup> Sekularisme<sup>14</sup> adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supernaturalisme. Sekularisme merupakan suatu paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan, teknologi dari agama atau hal-hal gaib. Sekularisme dimaksudkan bahwa kehidupan temporal sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan spiritual. Jadi, sekularisme di dunia Islam adalah sekularisme moderat, di mana agama dilihat sebagai urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri urusan publik yang bersifat politik dan menyangkut dunia materi.<sup>15</sup>

Dalam istilah politik, sekularisme adalah pergerakan menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan. Hal ini dapat berupa hal seperti mengurangi keterikatan antara pemerintahan dan agama negara, mengantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil, dan menghilangkan pembedaan yang tidak adil dengan dasar agama. Hal ini dikatakan menunjang demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas. Sekularisme seringkali dikaitkan dengan Era Pencerahan di Eropa, dan memainkan peranan utama dalam perdaban Barat. Prinsip utama Pemisahan gereja dan negara di Amerika Serikat, dan Laisisme di Perancis, didasarkan dari sekularisme. Kebanyakan agama menerima hukum-hukum utama dari masyarakat yang demokratis namun mungkin masih akan mencoba untuk mempengaruhi keputusan politik, meraih sebuah keistimewaan khusus atau aliran agama yang lebih fundamentalis menentang sekularisme.

Negara-negara yang umumnya dikenal sebagai sekular diantaranya adalah Kanada, India, Perancis, Turki, dan Korea Selatan, walaupun tidak ada dari negara ini yang bentuk pemerintahannya sama antara satu dengan yang lainnya.

Adapun sekularisme di Turki yang dimotori oleh Mustafa Kemal Attaturk, adalah bahwa Kemal tidak menentang agama Islam. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional dan perlu bagi umat manusia. Akan tetapi agama itu telah dirusak manusia, maka harus ada perubahan dalam soal agama yang disesuaikan dengan bumi Turki. Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, agar dapat dipahami oleh rakyat Turki. Demikian pula khutbah Jum'at harus diberikan dengan bahasa Turki yang diberlakukan mulai tahun 1931. Sekularisasi yang

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h, 188.

<sup>13</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*, (Jakarta, 2007), h, 783.

<sup>14</sup> Istilah sekularisme pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846.

<sup>15</sup> Saifullah, *Tokoh dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam Di Kawasan Turki dan Asia Selatan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), h, 88.

dijalankan oleh Attaturk tidak sampai menghilangkan agama, hanya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam sola negara dan bidang politik. Oleh sebab itu, pembentukan parti politik berdasarkan agama telah dilarang. Negara harus dipisahkan dari agama, dan lembaga-lembaga harus dibebaskan dari syari'at. Dengan dimasukkannya prinsip sekularisme dalam konstitusi tahun 1937, maka terbentuklah Turki sebagai negara sekular secara konstitusional. Enam dasar utama negara Turki sebagai landasan bergerak bangsa Turki, yaitu: republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme. Demikian warisan Mustafa Kemal kepada negara Turki dan dunia Islam sebelum ia meninggal pada tahun 1938.

### C. Nasionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, nasionalisme terdapat dua pengertian. Pertama, paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (paham kebangsaan). Kedua, suatu gerakan ideologis yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa sendiri.

Nasionalisme<sup>16</sup> atau dengan lain kata, semangat cinta bangsa dan cinta tanah air (patriotisme), memang mempunyai berbagai perwujudan sesuai dengan tuntutan zamannya. Selain mempunyai berbagai perwujudan, nasionalisme tumbuh dan berkembang disebabkan oleh berbagai faktor, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, antara zaman yang satu dengan zaman yang lain, dapat berbeda.<sup>17</sup> Sejarawan Carlton J.H. Hayes (1956), menyebutkan bahwa ada faktor-faktor objektif, seperti faktor politik, faktor sosial, faktor ekonomi, budaya dan lain-lain.

Menjelang abad ke-19, sejumlah kalangan Turki dan Arab yang pernah tinggal di Eropa mulai menyerap gagasan Eropa mengenai tanah air dan bangsa. Sekembalinya ke Timur Tengah, mereka memperkenalkan gagasan baru tersebut di kalangan kaum Muslim. Rifaah Rifi al-Tahtawi yang pernah tinggal di Perancis antara 1826-1831 salah seorang yang berpengaruh dalam menyebarkan gagasan mengenai nasionalisme melalui bukunya yang menggambarkan pengalaman dan

---

<sup>16</sup> Ada dugaan kuat, bahwa nasionalisme modern muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, yang ditandai dengan "the Glorious Revolution" pada tahun 1689. Dari Inggris, nasionalisme kemudian berkembang ke Amerika Utara pada abad ke-18 dan ke daratan Eropa abad ke 18-19 lewat para politisi, negarawan, dan para pemikir seperti, John Locke, Thomas Jefferson, Voltaire, Montesquieu, dan seterusnya. Salah satu pilar perkembangan nasionalisme di Eropa abad ke-18, adalah ketika kaum nasionalis Perancis melancarkan revolusi tahun 1789. Sejak revolusi tersebut, nasionalisme mewabah ke seluruh Eropa, bahkan seluruh dunia. Dan paham nasionalisme pun terus berkembang sejalan dengan tantangan zaman dan lokasi perkembangannya. Di antaranya nasionalisme dipahami sebagai ideologi. Jika nasionalisme dipahami sebagai ideologi (David Apter, 1967), maka di dalamnya terkandung aspek: Cognitive, Goal/value orientation, dan Strategic. a. Aspek cognitive mengandalkan perlunya pengetahuan atau pengertian akan situasi konkret ataupun fenomena sosial, politik, dan budaya bangsa. b. Aspek goal/value, menunjukkan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. c. Aspek strategic, menuntut adanya kiat perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Sutarjo Adisusilo JR, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Hingga yang Modern*, h, 101-102.

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo, JR, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Rajawali Pers, 2013), h, 103.

pengamatannya atas kebangkitan nasionalisme di Eropa.<sup>18</sup> Karenanya, tidak mengejutkan apabila sejak pertengahan abad ke-19 istilah semacam tanah air, bangsa, dan konsep terkait mulai muncul dalam bahasa Arab dan Turki. Dalam pada itu konsep Eropa tentang *patria* mulai memengaruhi kata *watan* dalam bahasa Arab, atau *vatan* dalam bahasa Turki. Kata tersebut memberikan muatan baru pada pengertian politis konsep tanah air.<sup>19</sup>

Daya tarik konsep Eropa mengenai patriotisme dan bangsa bagi kalangan cendekiawan dan birokrat Muslim, terutamanya muncul karena hasrat mereka untuk mencari jalan keluar dari kehancuran ekonomi dan politik yang sedang melanda Dinasti Usmaniyah dan kawasan Islam lain.<sup>20</sup> Mereka yang memiliki akses langsung dalam berhubungan dengan peradaban Eropa percaya kemajuan Eropa adalah hasil patriotisme yang dimiliki individu dan masyarakat Eropa terhadap negara masing-masing. Sebagaimana ditunjukkan al-Tahtawi, patriotisme adalah sumber kemajuan dan kekuatan, suatu sarana untuk mengatasi antara wilayah Islam dan Eropa.<sup>21</sup>

Para pendukung nasionalisme beranggapan kaum Muslim seharusnya meminjam ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat, sembari tetap berpegang teguh pada ajaran Islam sejati. Kendati demikian, reformasi yang terjadi pada Dinasti Usmaniyah, yang dipengaruhi gagasan Eropa sangat ditentang kalangan konservatif yang merasa meniru Barat sama artinya dengan mengkhianati Islam.<sup>22</sup>

Kehadiran Ottoman baru mendominasi politik dalam dan luar negeri Turki sejak Partai Keadilan dan Pembangunan berhasil mencapai kekuasaan pada tahun 2002. Dan dengan ini Turki berubah dari Attaturk menuju Ottoman baru. Perkembangan politik Turki menunjukkan bahwa setiap kali partai penguasa berhasil melewati rintangan yang dihadapi dalam kancah perpolitikan dalam dan luar negeri, Ottoman baru memperoleh kekuatan tambahan dan hegemoninya terhadap politik dalam dan luar negeri semakin bertambah.<sup>23</sup>

Penyair islami Turki, Muhammad 'Akif Irshawi, adalah salah satu tokoh idola Erdogan dan juga orang yang berpengaruh terhadap Erdogan, yang mengkritik nasionalisme sempit. Ia mengatakan, bahwa kaum Muslim bukanlah orang Arab, Turki, Balkan, Kurdi, Kaukasus, dan Syarakis. Kalian hanya individu-individu yang merupakan satu umat, yakni umat Islam. Selama kalian menjaga keislaman kalian, kalian tidak akan kehilangan nasionalisme kalian. Dan ketika nasionalisme kalian hilang, kalian bukanlah orang-orang Muslim.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h, 45.

<sup>19</sup> *Ibid*, h, 45.

<sup>20</sup> *Ibid*, h, 45.

<sup>21</sup> *Ibid*, h, 46.

<sup>22</sup> *Ibid*, h, 46.

<sup>23</sup> Syarif Taghian, *Erdogan; Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, cet, 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h, 61.

<sup>24</sup> *Ibid*, h, 77.

Problematika di Turki adalah militer dan kelompok ekstermis sekular dan ultra nasionalis.<sup>25</sup> Para pengamat dengan keragaman intelektual mereka melihat bahwa Partai Keadilan dan Pembangunan ini bersih dan terhindar dari cacat politik. Keberhasilan tersebut dikatakan sebagai kemenangan demokrasi partai ini setelah identitas dan jati dirinya mengenai sekularisme ataupun nasionalismenya mendapat berbagai ancaman dari militer, untuk menemui rakyatnya dan memperlihatkan kebijakan-kebijakan pemerintahannya, hingga para pemilih Turki memberikan kepercayaan mereka kepadanya.<sup>26</sup>

Gelombang nasionalisme di Turki telah melampaui berbagai macam tingkatan sejak berdirinya Republik Turki. Pada awalnya nasionalisme itu merupakan gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modernis. Setelah kekuatan nasionalis dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme tersebut berubah menjadi sekular. Semenjak tahun 1950 golongan sekularis menjadi suatu kelompok tersendiri dan istilah nasionalis lebih cenderung kepada muslim konservatif.<sup>27</sup>

Usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal mengandung tiga hal, yakni nasionalisme, westernisme, dan sekularisme. Ide nasionalisme Mustafa Kemal adalah dimaksudkan untuk mempertahankan keutuhan wilayah Turki dalam batas-batas geografis tertentu, tentu mencakup segenap wilayah yang dahulu berada di bawah kerajaan Usmani. Hal ini berarti Mustafa Kemal tidak hanya menyingkirkan Sultan dari kekuasaan, tetapi juga tidak meneruskan dunia Islam yang berada di puncak Kerajaan Usmani. Dengan demikian, nasionalisme Turki dianggap sebagai merugikan dunia Islam.<sup>28</sup>

Dalam sejarah dunia Islam, Turki merupakan satu-satunya negeri Islam yang tidak dapat dikuasai oleh kolonialisme Barat, meskipun Barat telah menyatakannya sebagai *the sick man of the Europe*. Arus anti sekularisme di Turki sebenarnya sudah semenjak keruntuhan Turki Usmani adanya keinginan mempertahankan nilai-nilai keislaman di Turki. Akan tetapi upaya tersebut dihentikan oleh Mustafa Kemal. Kebangkitan Islam selalu diawasi dengan ketat oleh sekuler melalui militernya.<sup>29</sup>

Proses pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal tidak dapat diartikan menghilangkan Islam dari bumi Turki. Kemal sendiri, sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat, tidak menentang agama Islam. Baginya Islam adalah agama yang rasional bagi umat manusia. Sekularisasinya semata-mata bermaksud untuk menghilangkan kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan politik. Dan juga bermaksud untuk membebaskan Islam dari ikatan-ikatan tradisi yang tidak

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h, 159.

<sup>26</sup> *Ibid*, h, 160-161.

<sup>27</sup> A. Mukti Ali, *Islam Dan Sekularisme Di Turki Modern*, (Jakarta: Djembatan, 1994), h, 153.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h, 149.

<sup>29</sup> M. Arfan Mu'ammam, *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekular* (studi kasus Turki), (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2007), h, 59.

rasional dan mempersiapkan jalan bagi kebangkitannya sebagai agama yang rasional.<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas, memungkinkan hanya merupakan retorika belaka dan tidak memiliki akar nasionalisme yang muncul di awal abad ke-20. Dengan lepasnya kolonialisme Barat atau Eropa, nasionalisme tumbuh di negara-negara dunia, di mana semua negara Muslim berada. Perasaan baru seperti ini, cinta kepada tanah air memberikan sumbangan keberanian bagi perjuangan kemerdekaan.<sup>31</sup> Sebagaimana digambarkan dalam istilah negara-bangsa semacam itu konstruksi negara ini tidak dapat dipisahkan dari ideologi nasionalisme atau ideal nasional. Ideologi yang disebut ideologi nasionalisme atau ideal nasional sebagai sebuah keyakinan bahwa semua orang yang memiliki sejarah dan budaya yang umum haruslah otonom, bersatu, dan berbeda dalam tanah air mereka.<sup>32</sup>

Dalam konteks tersebut hal yang diidealkan oleh sebuah bangsa pada akhirnya membimbing kepada nasionalisme. Hal tersebut juga dikaitkan dengan solidaritas untuk memiliki sebuah wilayah. Dalam hal ini bukanlah wilayah apa saja, melainkan tanah sejarah, tanah dari generasi yang lalu, tanah yang melihat berkembangnya kecerdasan sebuah bangsa. Mereka yang berpegang pada sudut pandang demikian nasionalis yang dipaksa untuk ambil bagian dalam politik ke dalam perjuangan untuk memperoleh pemerintahan dan kekuasaan sendiri di tanah airnya.<sup>33</sup>

#### D. Islamis

Islamis (paham atau ajaran Islam) atau islamisme adalah Ideologi Islam yang pertama kali dipakai pada tahun 1911-1912 dan dijadikan sebagai asas organisasi Serikat Islam. Islamisme juga dikenal dengan Politik Islam, adalah seperangkat ideologi yang berkeyakinan bahwa "Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi" (Berman Sheri, 2003. *Islamism, Revolution, and Civil Society. Perspectives on Politics*). Islamisme adalah konsep yang kontroversial, bukan hanya karena paham ini menganjurkan peran politik Islam yang lebih kuat, akan tetapi juga karena pendukungnya berkeyakinan bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah pemahaman Islam yang sebenarnya; bahwa semua gagasan sebaliknya Islam harus apolitik atau dipisahkan dari politik adalah salah. Karena itulah kaum pendukung Islamisme secara keras menentang paham sekularisme yang menyerukan pemisahan antara agama dengan politik (pemerintahan). Kaum pendukung Islamisme dapat memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Pandangan Islamisme menekankan pentingnya penerapan Syari'ah (Hukum Islam) persatuan politik (Pan-Islamisme) serta menyingkirkan secara selektif

---

<sup>30</sup> Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1964), h, 483.

<sup>31</sup> Hasan Hanafi, Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (IAIN Wali Songo Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), h, 156.

<sup>32</sup> *Ibid*, h, 156.

<sup>33</sup> *Ibid*, h, 157.

pengaruh-pengaruh non-Muslim dari dunia Islam, khususnya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan budaya Barat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam.

Perkembangan di masa modern, akhirnya Islam tidak menjadi faktor terpenting dalam konsep dan sistem kenegaraan dan politik. Pada gilirannya, Islam tidak pula menjadi pertimbangan pokok dalam kultur politik dan pengambilan kebijakan.<sup>34</sup> Namun demikian, Islam sebagai sistem kepercayaan tidak pernah kehilangan signifikansi. Sejak dasawarsa 1970-an dan seterusnya menempuh milenium baru abad ke-21, tuntutan dan gerakan untuk kembali kepada sistem politik lebih islami terdengar kian nyaring.<sup>35</sup>

Sejarah Islam modern pada abad kedua puluh mencerminkan realitas-realitas politik Muslim. Sebuah rekaman tentang masyarakat-masyarakat Muslim yang berjuang untuk menegaskan independensi mereka dan mendefinisikan diri mereka di dunia modern.<sup>36</sup> Meski agama menjadi kekuatan penting dalam kehidupan agama dan budaya Muslim, peran publik dan politiknya semakin terbatas. Hampir semua negara modern menempuh jalan yang lebih sekular, meski sensitif dengan perasaan-perasaan keagamaan, cenderung membatasi peran publik agama.<sup>37</sup> Di samping perubahan-perubahan institusional dan intelektual serta reformasi-reformasi dalam kehidupan publik, akidah dan praktik Islam kebanyakan Muslim masih relatif belum tersentuh oleh perubahan modern. Signifikansi berurat dan berakarnya penganutan tradisi pada masyarakat Muslim dan tidak adanya kepemimpinan yang efektif.<sup>38</sup>

Recep Tayyip Erdogan telah melakukan reformasi secara fundamental. Ia menunjukkan kepada dunia mengenai wajah baru Turki yang islami, namun masih tetap membuka diri terhadap negara lain. Mengenai hal yang dilakukan oleh kelompok sekularis demokratis yang melarang suku Kurdi untuk berbicara dengan menggunakan bahasa mereka, Erdogan telah membukakan pintu bagi suku Kurdi untuk menghidupkan kembali warisan leluhur mereka dan membebaskan Abdullah Eylan dari tempat pengasingan.<sup>39</sup>

Setiap kali Erdogan berhasil mencapai kekuasaan, maka ia akan semakin terbuka. Hal ini bertentangan dengan kaidah yang selama ini berlaku, yakni “setiap seseorang berhasil mencapai sebuah kekuasaan, maka ia akan semakin menjadi otoriter”. Hal baru yang amat penting dalam perpolitikan Turki adalah kerelaan semua pihak dengan bergabungnya Turki dalam persatuan negara-negara Eropa (Uni Eropa).<sup>40</sup> Selain pada strategi, daya tarik AKP terletak pada wajah-wajah baru yang moderat dan profesional. Erdogan adalah tokoh yang paling menonjol, yang memiliki

---

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Edisi Pertama, Cet I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h, 40.

<sup>35</sup> *Ibid*, h, 40.

<sup>36</sup> John L. Esposito, *Islam Warna-Warni; Ragam Ekspresi Menuju “Jalan Lurus” (al-Shirat al-Mustaqim)*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h, 309.

<sup>37</sup> *Ibid*, h, 309.

<sup>38</sup> *Ibid*, h, 309.

<sup>39</sup> *Ibid*, h, 54.

<sup>40</sup> *Ibid*, h, 54, 55.

latar belakang dan kiprah politik yang jelas.<sup>41</sup> Kehadiran AKP diperkaya oleh kuatnya tradisi gerakan Islam yang mengakar dan nyata dalam membantu mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, sesuatu yang secara politik diklaim sebagai jargon sayap kiri. Di sisi lain juga diterima kalangan sekular-demokrat, karena pro-demokrasi, mendukung modernitas dan pro Uni Eropa.<sup>42</sup>

Perkembangan Islam terus menunjukkan dinamika dan keragaman ekspresinya. Tema dominan dalam Islam kontemporer adalah kebangkitan Islam.<sup>43</sup> Pada awal abad kedua puluh satu, pembedaan yang tegas antara Islam dan Barat tidak lagi ada. Islam saat ini memang agama internasional.<sup>44</sup> Sementara umat Islam di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Muslim sedang memperjuangkan peran Islam dalam negara dan masyarakat, komunitas-komunitas Muslim minoritas di Eropa dan Amerika bergulat dengan masalah-masalah asimilasi agama dan budaya.<sup>45</sup>

Persoalan antara Islam dan negara dalam masa modern merupakan salah satu subjek yang penting, yang meski telah diperdebatkan para pemikir Islam sejak hampir seabad lalu hingga masa kontemporer sekarang, tetap belum terpecahkan secara tuntas.<sup>46</sup> Keragaman bentuk kenegaraan dan pengalaman politik negara-negara Islam dewasa ini selain bersumber dari perkembangan pemikiran dan perbedaan pendapat di kalangan para ulama, pemikir, dan aktivis politik Muslim tentang hubungan antara agama (*din*) dan negara (*dawlah*) dalam masa modern, harus diakui banyak dipengaruhi tingkat kedalaman pengaruh Barat atas wilayah Muslim tertentu.<sup>47</sup>

Gerakan kembali kepada Islam, tentu tidak dapat diartikan bahwa Turki pernah meninggalkan Islam dalam arti yang sebenarnya. Barangkali yang dapat diterima adalah sebagai yang dinyatakan oleh Lewis, yakni bagaimana mendamaikan kebangkitan kembali imam Islam dan pembaharuan-pembaharuan di bidang sosial, politik, dan kebudayaan yang telah dicapai selama abad terakhir.<sup>48</sup> Bagaimanapun juga, proses kembali ke Islam tidak akan sampai membawa Turki kembali menjadi negara dalam bentuk khilafah seperti Turki Usmani dahulu. Namun demikian, mengingat masih berakarnya Islam di kalangan masyarakat Turki, dan terjadinya kecenderungan penguasa untuk tetap memelihara kekayaan rohani warga negaranya sepeninggal Mustafa Kemal, maka jalan menuju Islam mulai tersingkap.

Keberhasilan yang dicapai oleh Partai Keadilan dan Pembangunan Turki di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan yang mencatatkan keberhasilan dan kemenangannya dalam menancapkan ruh Islam pada jiwa masyarakat Turki dan berpacu dengan identitas dan tren politik mereka dalam kehidupan umum, di samping

---

<sup>41</sup> M Alfian Alfian, *Log. Cit*, h, 68.

<sup>42</sup> *Ibid*, h, 72.

<sup>43</sup> John L. Esposito, *Op. Cit*, h, 196.

<sup>44</sup> *Ibid*, h, 196.

<sup>45</sup> *Ibid*, h, 196.

<sup>46</sup> *Ibid*, h, 23.

<sup>47</sup> *Ibid*, h, 24.

<sup>48</sup> *Ibid*, h, 377.

mencari dan menimba pengalaman dari masyarakat Turki bagi gerakan-gerakan Islam lainnya di dunia Arab, PKP memiliki identitas dan struktur yang jelas dan transparan.<sup>49</sup>

Keragaman kelompok dan lapisan masyarakat yang mendukung PKP yang berbeda dengan partai-partai Islam lainnya di Turki, memungkinkan berperan aktif dalam kehidupan umum yang pragmatis dan ikut bertanggungjawab terhadap kepentingan umum yang dimulai dari tingkat daerah dan kemudian skala nasional dengan membentuk pemerintahan pada tahun 2002. Partai Keadilan dan Pembangunan Turki memang memiliki latar belakang Islam.<sup>50</sup>

Keberhasilan terpenting yang dicapai Partai Keadilan dan Pembangunan, baik dalam negeri maupun luar negeri selama beberapa tahun lalu sebagaimana dikemukakan Hamzawi adalah keberhasilan partai tersebut tidak terbatas pada pengelolaan pelayanan publik saja, melainkan juga membentuk gerakan Islam yang layak menjadi teladan bagi yang lain. Mereka terbuka terhadap peradaban manusia, bersinergi dengan pihak-pihak lain (non muslim, sekular, dan Barat), memiliki identitas sipil yang jelas, mengadopsi nilai-nilai kewarganegaraan yang universal tanpa mencampurkan antara politik yang damai dengan tindakan anarkisme, tanpa melihat alasan-alasan pembenaran tersebut. Dan itulah demokrasi yang menjadi nilai dasar dan kebijakan final dari politik kaum islamis Turki.<sup>51</sup>

## E. Kesimpulan

Dinamika merupakan suatu bagian dari ilmu fisika yang bergerak atau menggerakkan. Dalam hal ini adalah pasang surut (dinamika) yang dijalankan dan dikembangkan oleh Erdogan melalui partai politiknya AKP dan politik sosialnya di negara Republik Turki yang sekular dan modern. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa Turki adalah sebuah negara republik konstitusional demokratis, sekular, dan bersatu. Secara geografis, negara ini (Turki) diapit oleh dua benua yakni Asia dan Eropa yang mempertemukan Barat dan Timur.

Kedua, pada tahun 1923 merupakan keruntuhan kerajaan Usmani yang menyebabkan perubahan sejarah budaya dan sosial, juga sejarah umat Islam pada kerajaan Ottoman. Memarjinalkan ajaran dan nilai-nilai keislaman, sekaligus dibentuk dan berdirinya Republik Turki yang moden dan sekular.

Ketiga, pertama kalinya Turki mengadakan pemilihan umum yang bebas yakni pada tahun 2002. Di mana partai *Adalet Ve Kalkinma Partisi* (AKP) atau Partai Keadilan dan Pembangunan (PKP) telah ikut andil dalam kompetisi di pentas demokrasi. Partai yang berhaluan moderat dengan ideologi yang konservatif didirikan pada tahun 2001 oleh Recep Tayyip Erdogan.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h, 168.

<sup>50</sup> *Ibid*, h, 168-169.

<sup>51</sup> *Ibid*, h, 170.

Keempat, sejak kemenangan partai AKP atau PKP di tahun 2002, maka dari situlah mulainya usaha atau pergerakan yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan. Sekularisasi di Turki modern yang dikembangkan oleh Mustafa Kemal Attaturk, perlahan-lahan telah dihapuskan dan dihilangkan oleh Erdogan.

Kelima, adanya upaya atau kebijakan Recep Tayyip Erdogan untuk mengembalikan jati diri atau identitas Islam Turki, seperti menggunakan bahasa Arab pada saat kumandang adzan, pemakaian jilbab, membuka sekolah atau madrasah dan sekaligus memberlakukan pelajaran agama Islam, yang mana sebelumnya telah ditutup dan dilarang oleh Mustafa Kemal dengan pemerintahannya yang sekular.

Dari langkah-langkah yang ditempuh oleh Recep Tayyip Erdogan di atas, adalah suatu bentuk perjuangan dalam melahirkan atau memunculkan Usmani Baru (*New Ottoman*) tanpa mengubah Republik Turki yang modern ke arah bentuk kerajaan atau kekhalifahan Usmani. Dalam hal ini, Erdogan hanya mengembalikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman di Turki modern sebagaimana yang terdapat pada masa kesultanan Turki Usmani.

## F. Daftar Kepustakaan

### 1. Buku

- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah dan Pergerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ali, Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djembatan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam; Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Berkes, Niyazi, *The Development Of Secularism In Turkey*, Montreal: Mcgill University Press, 1964.
- Esposito, John L, *Islam Aktual; Jawaban Atas Gejolak Masyarakat Post-Modern*, Jakarta: Inisiasi Press, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- JR, Sutarjo, Adisusilo, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Rajawali Pers, 2013.
- Mortimer, Edwar, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Mu'ammam, M. Arfan, *Majukah Islam Dengan Menjadi Sekular (Studi Kasus Turki)*, Ponorogo: Centre For Islamic and Occidental Studies, 2007.
- Mughni, Syafiq A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Nursi, Said, *Menikmati Takdir Langit*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Phoenix Team Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru.*, Jakarta, 2007.

Saifullah, *Tokoh dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Kawasan Turki dan Asia Selatan*, IAIN IB Press, Padang, 2006.

Taghian, Syarif, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, Jakarta: Al-Kautsar, 2012.

## 2. Internet

<http://kisahmuslim.com/sekularisasi/>, diakses tgl 16 Maret 2016.

<http://pendidikan.sejarah.blogspot.com/2011/06/republik-turki.html>, diakses tgl 25 November 2015.

